

Menakar Karya Sastra dalam Konteks Pembentukan Karakter¹

Amril Canrhas 

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu
Surel: canrhasamril@rocketmail.com

A. Pendahuluan

Membaca karya sastra memerlukan waktu dan energi yang boleh jadi tidak sedikit dan tidak sederhana bahkan juga memerlukan dana. Bila memenuhi kebutuhan fisik, orang harus mengonsumsi makanan bergizi agar bisa hidup sehat dan kuat, maka untuk keperluan memenuhi kebutuhan nonfisik (rohani), maka bacaan karya sastra juga perlu mempertimbangkan kualitas karya yang dibaca. Untuk hidup sehat secara fisik tidak cukup dengan makan yang banyak, tetapi dengan mempertimbangkan kualitas gizi makanan yang dikonsumsi. Bahkan makan yang terlalu banyak bisa berpengaruh negatif untuk kesehatan.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra faktor kualitas karya sastra yang disajikan dalam pembelajaran: yang dijadikan contoh dalam penjelasan teoretis, tugas atau bacaan wajib, mesti diberikan berdasarkan pertimbangan kualitas karya sastra. Konsekuensinya guru (termasuk dosen) harus mempunyai bacaan (pengalaman membaca) yang memadai, mengikuti perkembangan sastra. Ia harus punya kompetensi melihat suatu wujud yang bermakna dalam karya seni, sesuatu yang unik, sesuatu yang tak terlihat oleh orang biasa, sesuatu yang mungkin tak berharga menjadi sesuatu yang tak ternilai, mungkin sesuatu yang dianggap hina menjadi sesuatu yang mulia. Di sinilah salah satu persoalan pembelajaran sastra itu berakar. Guru mewajibkan membaca karya sastra yang kualitas tidak biasa dipertanggungjawabkan, karena keterbatasan wawasan baca dan teoritis.

Itulah sebabnya dalam berbagai seminar bahkan dalam kongres bahasa sering muncul pertanyaan dari guru: karya sastra yang mana yang layak dan perlu diberikan kepada murid. Karena dasar pemilihan kelayakan itu tidak atau belum jelas, guru sering mengambil begitu saja cerpen yang mudah diakses melalui internet. Prinsip asal mudah seperti ini jelas tidak akan memenuhi kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, amatlah mendesak adanya standardisasi karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran sastra baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, paling tidak karya tersebut harus diuji kualitasnya dan ditakar kandungan di dalamnya. Bila kita menetapkan standar karya sastra yang layak direkomendasikan dalam pembelajaran sastra, maka dasar umumnya adalah sastra yang baik. Karya sastra yang ada mungkin tak terhitung jumlahnya, tetapi sastra yang baik jumlahnya tidak terlalu banyak. Menurut Mursal Esten, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mengungkapkan persoalan manusia dan kemanusiaan. Karya sastra yang baik menyemaikan nilai-nilai positif dari realitas kehidupan kata Taufiq Ismail. Menurut Gani (1990:53), karya sastra yang baik adalah karya yang menyampaikan kebenaran. Menurut Gani sebagian sastra berlagak menyampaikan kebenaran tetapi ia

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu, Ruang Rapat Utama
Rektorat, 2 November 2019

mencampuradukan sentimentalitas dengan sentiment mengkritik dengan kemenangan yang kodian, berpura-pura menampilkan kehangatan, perhatian dan kejujuran, hanya untuk kepentingan bisnis (Ibid). Sastra yang demikian Gani menyebutnya sebagai karya sastra yang jelek.

Lebih jauh Gani menyebutkan sastra yang jelek itu dapat dikatakan sebagai iklan. Sastra yang jelek menjual produk palsu kepada pembaca dengan mempermainkan emosi pembaca (takut, rakus, dan nafsu) dari pada membuat pembaca berpikir. Ciri sastra ini menggunakan "slang", nilai-nilai baru, kecenderungan-kecenderungan baru, namun muncul sebagai sastra yang digemari. Karya seperti ini menurut Gani amat mengesankan, sehingga tidak memberikan kesempatan pada pembaca untuk memikirkan kelemahan-kelemahannya.

Tahun 1960-an kita mengenal sastra propaganda. Karya sastra dijadikan alat untuk menyampaikan paham ideologi tertentu. Karya sastra seperti ini dikecam sebagai roman picisan, murahan karena substansinya adalah menyerang ideologi lain. Karya seperti ini dapat juga disebut sebagai sastra yang berlagak menyampaikan kebenaran, berpura-pura menyampaikan kebenaran.

Gani (1990:54) menyebutkan bahwa sastra yang baik memenuhi standar sastra:

1. membantu kawula muda lebih mendewasakan diri dengan membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan;
2. menunjukkan pada para remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalahnya;
3. membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran;
4. memberikan siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang;
5. membantu menerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi dan menarik diri; memiliki dasar yang humanistik dalam menghormati manusia lain; dan
6. berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang berbau kesementaraan.

Bila kita harus menimbang-nimbang, menguji dan menakar karya sastra dalam konteks pembentukan karakter seperti yang dicanangkan belakangan ini, maka karya sastra yang perlu dihadirkan adalah karya sastra yang bernada dan bersikap mengukuhkan cita-cita bangsa yang termaktub dalam UU.No. 20 tahun 2003 pasal 3. (mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab). Konten dalam tujuan itu adalah sesuatu yang ideal yang harus dituju, dan kita harus bergerak ke titik itu karena dalam perjalanan kehidupan berbangsa konten itu adalah persoalan. Pencapaian tujuan tersebut tidaklah sederhana. Pembelajaran dituntut berkisar tentang penumbuhan, aktualitas karakter bangsa yang dicita-citakan itu sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian.

Seperti disebut di atas bahwa jumlah karya sastra kita tak terhitung jumlah dan dari waktu ke waktu berikutnya jumlahnya bertambah, sehingga bisa semakin membingungkan dalam memilihnya. Dalam makalah ini penulis bermaksud mengemukakan beberapa karya yang mengukuhkan cita-cita pendidikan ini. Tentu tidak semua genre dapat dikemukakan di sini.

B. Pembahasan

1. Cerpen *Nyiak Agus* Karya Abdul Kadir Linin

Cerpen ini terdapat dalam Kumpulan Cerpen berjudul *Sebelas* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Sumatra Barat. Cerpen ini mengemukakan dua karakter manusia. Pertama Nyiak Agus, orang tua yang kelihatannya tidak punya apa-apa. Masa tuanya dihabiskan di surau karena tidak punya rumah (materi), tidak punya sanak keluarga. Dalam pandangan orang kampung orang seperti dianggap orang yang nyaris tak berguna. Orang yang tak berguna itu dilambangkan seperti “mentimun bungkuk, tidak dihitung tetapi diambil juga”. Konteks pepatah ini adalah menilai dan mengharga sebuah barang. Artinya kehadiran barang tersebut tidak memberikan nilai tambah. Perendahan terhadap karakter (martabat) itu dikonkritkan lagi dengan ukuran (norma) sosial yang berlaku yaitu: Perantau yang berhasil adalah perantau yang membawa uang banyak (materialisme). Dengan demikian secara sosiologis tokoh Nyiak Agus adalah manusia yang martabatnya dianggap rendah, manusia yang gagal bahkan tidak berguna. Meskipun demikian, ada kenyataan yang tak terlihat dengan menggunakan pandangan materialisme itu. Manusia yang dalam pandangan masyarakat yang gagal itu ternyata dia orang yang membantu tokoh yang disebut sebagai Pak Dus (ketua dusun) dengan memberi tanpa diminta karena tokoh tua itu melihat Pak Dus dalam kesulitan dalam situasi dilanda krisis moneter.

Nyiak Agus melonggarkan ikat pinggangnya lebar hijaunya. Mengeluarkan uang selembarnya dari balik ikat pinggang itu. Selembarnya dua puluh ribuan, 2 lembar sepuluh ribuan dan 3 lembar lima ribuan. Ia letakkan di hadapannya. Beberapa lembar ribuan yang juga ikut dikeluarkan, ia kembalikan ke balik ikat pinggangnya. Napasku terasa sesak. Lembaran-lembaran uang itu selebar tikar sembahyang di mataku.

Kemudian, di luar dugaan. Nyiak Agus menggulung uang itu. Dengan senyum diulurkannya padaku.

“Ambilah, he he Mudah-mudahan uang ini lebih bermanfaat di tangan Pak Dus daripada di tangan saya, he he he”

Aku tercengang. Jadi serba sulit! Aku tak tega mengambil uang Nyiak Agus, sebaliknya aku memang butuh uang.

Setelah gagalnya meminta bantuan kepada saudaranya yang terkategori sukses (sekda, anggota DPR, dan pengusaha), ternyata Nyiak Agus lah yang membantunya (tanpa diminta). Dari fakta teks yang dikutip di atas muncul makna sastrawi. Pertama, Nyiak Agus orang yang dalam ukuran yang berlaku dalam masyarakat dianggap sebagai orang tak berguna, ternyata dialah yang berguna. Kehadirannya lebih berguna dari orang yang dianggap sukses seperti sekda, anggota DPR, dan pengusaha. Bukankah di dalam agama disebutkan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang banyak memberikan manfaat. Bukankah orang yang taat pada tuhan adalah orang yang membantu orang yang berada dalam kesusahan (surat Almaun).

Cerpen ini membandingkan orang yang berhasil atau sukses dalam pandangan atau ukuran (norma) yang berlaku dalam masyarakat dengan yang gagal. Ternyata orang yang dianggap gagal itu adalah orang yang taat dan sebaliknya yang sukses itu orang yang tidak peduli. Berdasarkan fakta cerita tersebut pengarang cerpen ini membalikan atau melawan pandangan umum masyarakat. Artinya ada sesuatu yang baru di dalamnya.

Untuk lebih jelas, bacalah cerpen dimaksud.

NYIAK AGUS

Cerpen Abdulkadir Linin

Tiap pagi, ketika mendorong sepeda melewati pendakian tajam jalan tanah dari rumah sampai gerbang dusun, aku melihat Nyiak Agus mencabuti rumput atau menyapu di halaman surau Bareco. Bila agak terlambat berangkat ke pasar, biasanya aku mendapati kakek tua itu bermain-main dengan anak-anak-anak balita yang ibu mereka mencuci di tembok pinggir tebat dekat surau. Nyiak Agus selalu senyum lebar membalas anggukanku.

Suatu pagi aku mendapat Nyiak Agus menggendong bayi. Bayi yang belum tumbuh giginya itu sama-sama tersenyum dengan Nyiak Agus yang ompong total. Aku senang sekali. Melihat senyum yang sama pada dua wajah yang berbeda. Senyum pada wajah keriput yang kenyang dengan asam garam kehidupan, dan senyum pada wajah bayi segar bayi yang beberapa bulan keluar dari kandungan.

Kuhentikan sepeda, kusandarkan ke pagar halaman surau.

“Anak siapa Nyiak?”

Anak si Epa, hehe hehe” Nyiak Agus menggerakkan kepalanya ke arah si Epa yang tengah mencuci di tepi kolam.

Kutepuk-tepuk pipi bayi itu, dan kugurau sampai terkekeh-kekeh. Nyiak Agus ikut tergelak-gelak. Oh, indahnya! Andai aku pendai melukis sudah kutuangkan kedua wajah itu ke atas kanvas.

Itulah pertama kali aku melihat memperhatikan wajah Nyiak Agus dari dekat. Indah sekali. Samar-samar aku melihat keteduhan pada keriput pipinya.

Satu keteduhan yang belum pernah kudapati pada wajah lain.

•

Nyiak Agus menghabiskan masa mudanya di rantau orang, di Tanjung Karang.

Kabarnya dua kali ia beristri, tapi tak punya anak. Setelah tua dan setelah istri keduanya meninggal, ia pulang kampung sekitar 7 tahun lalu. Beberapa hari tinggal bersama saudara jauhnya —ia tak punya saudara dekat—lalu ia minta izin padaku untuk tinggal untuk tinggal di dusun. “Ah, sebetulnya Inyiak tak perlu minta izin, Nyiak” ujarku. “Inyiak kan bukan orang lain.” “Hehehe ... iya. Tapi surau kan kepunyaan bersama. Kalau saya tidak perlu minta izin, sekurang-kurangnya saya melaporlah sama Pak Kepala Dusun,” katanya.

Waktu itu aku tak melihat apa-apa di wajahnya. Seperti orang lain, di mataku dia hanya seorang yang gagal. Menurut ukuran orang kampung: perantau yang berhasil adalah orang yang pulang membawa uang banyak.

•

Tiap pagi kami bertemu juga. Nyiak Agus tersenyum lebar memperlihatkan ompong totalnya dan aku melihat lagi keteduhan itu. Lama-lama muncul rasa kasihan, rasa iba! Lalu, sekali-sekali, bila cincin perak buatanku laku banyak, kuberi dia uang. Anehnya ia pernah menolak.

“Kalau mau kasih saya uang, nanti sajalah ya, hehehe. Sekrang uang saya sedang banyak, hhe.... Dikasih orang, hehehehe” katanya. Tiap tertawa hidungnya tak henti-hentinya mengeluarkan suara hehehehe.

Dalam hati aku tertawa. Sederhana sekali aku berpikir. Tak tahukah ia: betapa pentingnya uang! Dan sejak itu, bila aku ingin memberinya uang, aku bertanya dulu: “Apa Inyiak sedang banyak uang?” Bila ia menggeleng baru kuberi.

•

Lalu datanglah krisis moneter. Soeharto lengser dan harga barang-barang melambung tinggi. Harga perak naik dari 400 menjadi 1100 pergram. Tak ada lagi toko yang memesan perhiasan perak. Cincin buatanku juga tidak laku. Wisatawan asing yang senang membeli perhiasan perak juga tidak muncul. Entah ke mana mereka.

“Tidak ke pasar?” tanya Nyiak Agus setelah salat Subuh dan usai berdoa aku masih di surau juga.

“Tidak Nyiak. Sudah 15 hari saya tidak ke pasar.”

“Mengapa?”

“Sepi sekali”

“Jadi, kedainya?”

“Kios itu saya kontrak, Nyiak. Kontrakannya sudah habis.”

Nyiak Agus mengangguk-angguk. Senyum-senyum. “hehe hehe, saya ke luar sebentar, ya, hehe” Katanya sambil berdiri.

Aku masih memangku lutut bersandar ke dinding surau ketika Nyiak Agus kembali. Membeli dua bungkus ketan dan pisang goreng ia rupanya. Ia letakkan bungkus daun itu di depanku, lalu ia pergi ke kamarnya yang dihubungkan pintu kecil ke dalam surau. Kemudian keluar membawa dua cangkir kopi.

“Ayo, kita minum hehe....” Katanya menyorongkan cangkir kopi itu padaku.

Kami minum kopi, makan ketan-pisang-goreng sementara pikiranku melayang-layang. Aku ingat gurauanku di pasar: Punya uang banyak jauh lebih enak daripada tidak punya uang,” katanya. Waktu itu aku tertawa. Tapi sekarang aku tidak bisa tertawa. Aku juga tidak bisa senyum melihat gerak pipi Nyiak Agus saat mengunyah-ngunyah. Punya anak empat tak seperser pun memegang uang membuat pikiranku terasa buntu dan tubuh terasa ringan seakan mengapung-apung di udara.

Begitu selesai menghabiskan ketannya, Nyiak Agus melonggarkan ikat pinggangnya lebar hijaunya. Mengeluarkan uang selembat-selembat dari balik ikat pinggang itu. Selembat dua puluh ribuan, 2 lembar sepuluh ribuan dan 3 lembar lima ribuan. Ia letakkan di hadapannya. Beberapa lembar ribuan yang juga ikut dikeluarkan, ia kembalikan ke balik ikat pinggangnya. Napasku terasa sesak. Lembaran-lembaran uang itu selebar tika sembahyang di matak.

Kemudian, di luar dugaan. Nyiak Agus menggulung uang itu. Dengan senyum diulurkannya padaku.

“Ambilah, he he Mudah-mudahan uang ini lebih bermanfaat di tangan Pak Dus daripada di tangan saya, he he”

Aku tercengang. Jadi serba sulit! Aku tak tega mengambil uang Nyiak Agus, sebaliknya aku memang butuh uang. Kemarin aku bersusah payah mencari pinjaman. Kudatangi pamanku yang duduk di DPRD. Katanya ia lagi susah. Beliau sedang perlu uang banyak untuk biaya perhelatan putrinya yang akan dilangsungkan di gedung SBG dalam waktu dekat. Adikku yang punya toko di Jalan A. Yani, juga sedang susah. Sedang butuh uang banyak untuk menutupi cek mundur yang ia bayarkan pada induk semangnya. Istriku juga menghubungi kakaknya yang menjabat Sekda di Kantor Wali Kota itu sedang pusing memikirkan biaya 2 anaknya yang sekolah di Australia. Si Anis, teman *selapik-seketiduran-ku* ketika masih remaja yang kini menjadi direktur PT Kontraktor juga sedang

“Ambillah Pak Dus.” Kata Nyiak Agus sambil menyorongkan gulungan uang itu mengacaukan pikiranku. “Mudah-mudahan uang ini lebih bermanfaat di tanganmu daripada di tangan saya.”

Aku menghela napas panjang dan menghembuskannya dengan bibir membulat dan pipi menggelembung. “Ambillah,; katanya lagi. Dibukanya telapak tanganku, diletakkannya uang itu dalam genggamanku. Napasku terasa sesak. Ingin aku menangis. “Simpanlah. Gunakanlah yaaa, he he he he....,” katanya tersenyum lebar memperlihatkan ompongnya lagi. Dengan perasaan tak menentu kuambil juga uang itu jadinya. Kuhujani Nyiak Agus dengan terima kasih lalu aku pulang memberikan pada istriku. Ada sedikit kelegaan.

“Ayah dapat uang ini dari mana?” tanya istriku. “Dikasih Nyiak Agus.”

“Dikasih Nyiak Agus?”

“Ya!” Istriku menatapku dengan napas tertahan. Matanya basah.

“Ayah juga heran,” kataku.

“Dia seperti tidak tahu apa artinya uang! Atau ... memang di dunia ini hanya Nyiak Agus seorang yang orang senang. Selebihnya orang susah!” Istriku mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Airmatanya mulai jatuh di pipinya.

“Barangkali Nyiak Agus bodoh,” katanya, tapi ia baik sekali. Tapi, nanti uangnya Ayah ganti, ya!”

Insya Allah!” sahutku. Istriku menundukkan kepalanya. Mmm ... mudah-mudahanlah di di akhirat nanti beliau langsung masuk sorga.”

“Ya. Mudah-mudahan begitu. Kita doakan!”

•
Sejak itu aku akrab dengan Nyiak Agus. Dan aku tahu kesibukannya. Usai Subuh ia membersihkan surau, membersihkan halaman. Lalu mengasuh anak-anak yang ibunya mencuci di pinggir kolam. Bila ibu-ibu itu selesai mencuci, Nyiak Agus mengambil sabit dan membat rumput yang selalu memanjang di tepi jalan edari halaman surau sampai ke gerbang dusun sampai menjelang lohor. Selesai salat Lohor, bila ada orang mengantarinya nasi—biasanya ibu yang menitipkan anak ketika mencuci—ia makan. Bila tidak ia memasak dulu. Makan. Lalu tidur. Waktu senggangnya adalah lepas Asar. Duduk berdua di jenjang surau, aku ceritakan bahwa aku kehilangan pekerjaan sejak harga perak melonjak. Bahkan tak mampu lagi memperpanjang kontrak kios.

“Ya. Kalau kita bekerja tetap, terus kehilangan kerja, ya memang susah, he he.... Tapi, kalau tidak bisa jadi orang bekerja tetap cobalah jadi orang tetap bekerja, he he he” Aku tercengang dan mulai merasa: Nyiak Agus tidaklah sesederhana yang kuduga.

“Apa Inyiak tidak pernah susah, Nyiak?”

“Oh, sering! Tapi waktu masih mudah dulu.”

“Kalau Inyiak susah, biasanya apa yang Inyiak lakukan?”

Nyiak Agus menoleh. Menatapku dengan sudut mata.

“He he”

“Kalau Inyiak susah, biasanya apa yang Inyiak lakukan?” ulangku.

Mmm ... kalau saya susah, mmm biasanya saya berdoa.”

“Ya . Berdoa.”

“Bunyi doanya bagaimana?”

“Saya berdoa pakai pakai bahasa kampung kita saja. Tidak pakai bahasa Arab, he he he... Kalau saya sedang tidak punya pekerjaan, saya mintalah: “Ya Allah, berilah saya pekerjaan yang hasilnya bisa mencukupi kebutuhan saya. Tapi yang paling baik berdoa itu malam-malam. Kita salat Hajat dulu”

•
Tengah malam aku bangun. Salat Hajat. Berdoa seperti yang diajarkan Nyiak Agus. Besoknya, anakku yang nomor tiga minta dibikinkan cincin dari uang logam pecahan 100 rupiah yang bertahun 1991. Hari itu juga kukerjakan. Empat. Satu seorang buat keempat anakku. Selain merasa tidak adil jika bikin hanya satu, juga didorong keinginan “jadi orang tetap bekerja”. Sebelum mereka pulang sekolah cincin yang bagian atasnya kuukir nama mereka itu, sudah selesai. Berapalah lamanya bagiku membuat cincin seperti itu dengan peralatan lengkap dan pengalaman kerja tiga puluh tahun.

Anakku senang sekali. Di luar dugaan, sepulang sekolah esok harinya, mereka mengajukan pertanyaan yang sama: “Kalau teman-teman minta bikin cincin seperti ini, berapa Ayah?”

“Tiga ribu. Ya tiga ribu saja!”

“Mengapa murah sekali, Ayah?” tanya anak sulungku.

“Teman Ija, cuma bikin cincin polos saja sudah tiga ribu.”

“Tidak apa-apa. Mudah-mudahan banyak teman kalian yang suruh bikin. Kan sekarang Ayah tidak ada kerja.”

Besoknya lagi, pulang sekolah, masing-masing anakku membawa pesanan 3 cincin. Langsung dibayar lunas. Wajah istriku yang sering murung langsung cerah.

•
Aku makin akrab dengan Nyiak Agus. Aku rajin menemaninya duduk-duduk di jenjang surau. “Nyiak bagaimana caranya untuk menjadi orang senang?”

“Bagaimana cara jadi orang senang? Hehe hehe....”

“Ya”

Sejenak Nyiak Agus menatapku dengan sudut mata, lalu menghela napas panjang dan menerawang jauh menatap ke depan. Kali ini ia tidak senyum-senyum. Tidak pakai hehe hehe.

“Bagaimana Nyiak?”

Nyiak Agus mengangguk-angguk. “Mau jadi orang senang, ya sulit juga. Yang membuat orang susah, biasanya keinginan-keinginan yang tidak tercapai. Apa mungkin orang melepaskan keinginan-keinginannya, sementara ia tetap hidup dan punya kebutuhan....”

“Inyiak kenapa bisa?”

Nyiak Agus melirikku lagi. Napasnya tertahan. Ditatapnya wajahku lama-lama sehingga aku jadi bingung. Kemudian ia tertawa. “Sudah lama sekali saya tidak bicara,” katanya sambil berdiri. “Mari kita duduk di dalam.”

Kuikuti langkah Nyiak Agus ke dalam surau. Kami duduk bersila berhadapan.

“Kali ini saya ingin bicara. Kau dengar baik-baik, ya,” kata Nyiak Agus. Ia tidak lagi menyebutku Pak Dus seperti kebanyakan orang memanggilku sejak aku diangkat jadi kepala dusun. “yang ingin saya katakan padamu ini, adalah ucapan seorang yang paling berkesan dalam kehidupan saya waktu saya masih di Tanjungkaran dulu. Dia tidak kaya, tapi bisa hidup tenang dengan sebelas anak.”

“Pertama, saya ingin tanya padamu: ada bayi yang menangis dan mengelinyang-gelinyang. Lantas bayi itu diberikan pada ibunya. Dipeluk sang ibu, bayi itu langsung diam. Nah, mengapa bayi itu bisa tenang di tangan ibunya?”

Mmm ... barangkali karena bayi itu yakin ibunya itu sayang padanya. Dan tak mungkin mencelakainya.”

“Betul. Bagus. Nah, Allah jauh lebih penyayang daripada ibunya kepada bayinya. Allah Maha Penyayang. Harusnya tidak ada orang Islam yang susah. Harusnya semuanya hidup senang dalam pangkuan Allah Subhanahu wataala, dalam keyakinan akan Pengasih dan Penyayang-Nya....”

Aku termenung menatapinya. Aku seperti berhadapan dengan kiyai besar.

“Satu hal lagi yang ingin saya sampaikan: Islam itu kuncinya ikhlas. Tanpa ikhlas, Islam itu sama dengan manusia tak bernyawa. Mati. Tak ada yang gratis di dunia ini: apapun perbuatan ada imbalannya dari Allah. Tidak usah bertanya apa untungnya dalam tiap perbuatan yang diyakini baik. Pasti ada imbalannya dari Allah. Perbuatan sebesar zarah pun ada imbalannya. Mhh ... Sudah berapa umurmu?”

“Empat puluh sembilan, Nyiak”

“Ya. Empat puluh sembilan. Sudah saatnya kau jadi orang senang. Tidak usah berpikir panjang lagi. Tidak perlu susah-susah. Tapi teruslah bekerja. Teruslah berbuat baik. Jadi orang tetap bekerja dengan pertimbangan buruk atau baik. Bila dianggap baik, kerjakan dengan ikhlas. Jangan tanya: apa untungnya! Insya Allah kau akan jadi orang senang.”

Lama aku termenung.

•
Subuh esok harinya—aku shalat di sebelanya—setelah sujud kedua di rakaat pertama Nyiak agas tidak bangun lagi. Berangkat ke alam baka. Aku menangis. Aku belum sempat mengganti uangnya.

Dalam menahan tangis diikuti penyelenggaraan jenazahnya. Memandikan, menyembahyangkan, dan bersama dua orang lain aku ikut meletakkan jenazahnya ke liang lahat.

Dua pekan kemudian, surau berantakan. Rumpun-rumpun di tepi jalan sejak dari halaman surau sampai ke gerbang dusun mulai memanjang. Dan kami sekampung baru merasakan keberadaan Nyiak Agus yang diusianya tuanya hanya menjadi mentimun bungkuk di kampung kami. Masuk karung tapi tidak masuk hitungan.

Siapakah yang akan menggantikan Nyiak Agus?

Yang punya suara merdu melafaskan azan banyak. Yang punya bacaan fasih untuk menjadi imam, banyak. Yang mau memberi ceramah agama, juga banyak. Yang mau menyapu surau, menyapu halaman, membersihkan kakus dan pincuran yang berharap upah dari Allah?

Aku tersentak. Ingat uang Nyiak Agus yang belum sempat kuganti, pelan-pelan aku beranjak mencari sapu. Mungkinkah aku bisa menggantikan Nyiak Agus: jadi orang senang?

Ternyata tidak! Tak tahan dengan kesulitan hidup di kampung, dan melihat teman yang merantau ke Malaysia pulang membawa kemegahan, aku berangkat—menjadi pendatang haram—ke sana. Jadi tukang emas di sana. Mendapat upah tinggi dibanding di kampung. Semula senang sekali hatiku mendapat uang banyak. Akan tetapi, aku tidak pernah berpisah dengan anak-istri ini, jadi merana merindukan mereka. Makin lama tubuhku kian kurus. Tak genap enam bulan di sana, di Slangor DE, aku sakit. Batuk darah. Lalu pulang! Ke negeri malangku yang tercinta ini.

•
Aku tercengang melihat pusara Nyiak Agus sudah ditembok. Diberi pagar besi yang kukuh. Siapakah yang membiayainya?

“Engku Datuk Panglimo Sati,” kata istriku.

“Ha ... Datuk Panglimo Sati yang punya hotel berbintang tiga di Jakarta itu?”

“Ya ituuu, yang mana lagi!”

Aku melongo.

“Tak lama sesudah Ayah berangkat, Engku datuk itu pulang. Rupanya, Engku Datuk itulah yang sering mengirim Niak Agus uang. Kata Engku datuk, Nyiak Agus banyak sekali jasanya pada orang-orang yang merantau ke Tanjung Karang. Dulu, katanya, kebanyakan orang awaj yang merantau ke Tanjungkarang, bila kesulitan, Nyiak Aguslah yang membantu. Termasuk Engku Datuk. Pertama beliau sampai di Tanjungkarang, Nyiak Aguslah yang menampung. Nyiak Agus juga yang mengajarnya berjualan kelontong keliling kampung. Waktu itu beliau kan masih kecil. Belum diangkat jadi Datuk,” terang istriku.

Aku makin bingung! Manakah hidup yang akan kupilih. Hidup mati-matian mengejar kemewahan yang tak pernah kudapat sejak aku masih muda? Atau hidup tenteram dan damai dalam keikhlasan seperti Nyiak Agus—yang matinya persis sedang bersujud kehadapan-Nya. Aku makin tak mengerti. Sungguh sulit untuk kujawab sementara umurku berjalan juga, sementara matahari terus menerus timbul dan tenggelam.

Gurun Aur 5/01

2. Cerpen *Mbah Marinah* Karya Riqqah Dhiya Ramadhanty

Cerpen ini adalah cerpen pemenang Juara 1 dalam cabang penulisan cerpen pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional ke XIV 2018 di Yogyakarta. Protagonis cerpen ini adalah perempuan tua yang berdomisili di Kulonprogo, mencari nafkah sebagai buruh gendong di Beringharjo Kota Yogyakarta, sebuah jarak yang dikategorikan jauh. Bila seorang laki-laki menjadi buruh angkat, mungkin sesuatu yang lumrah. Tetapi dalam cerpen ini menokohkan seorang perempuan tua, sudah ompong sehingga terkesan lucu, aneh, tidak atau luar biasa.

Sebagai buruh gendong, Mbah Marinah menerima upah seikhlasnya, tanpa negosiasi. Ia rela menerima upah berapa saja yang diberikan atas jasa angkutnya, tidak pernah mengeluh.

Antagonis cerpen ini adalah anak muda, bujangan, asal Bengkulu yang merantau ke Yogyakarta untuk menjadi orang sukses seperti dalam dialog berikut.

“Kamu mengapa merantau ke mari to, Mas?” tanya Mbah Marinah.

“Saya kepengen cepet sukses, Mbah. Banyak yang bilang kalau merantau ke kota itu cepet sukses.”

“Memang yang sukses itu yang *kaya opo to* Mas?”

“Yang banyak duit dong, Mbah.... Biar bisa naikin orangtua haji, beli rumah buat anak istri, beli kendaraan. Buanyaak pokoknya.”

Beli ini itu biar kenapa Mas?” Tanya Mbah Marinah

“Biar seneng hidupnya Mbah, biar bahagia” Jawab Suri

“Memangnya biar bahagia caranya cuma itu ya? He he he.”

“Bahagia itu banyak cara ya kan Mas?” Ia terkekeh..

Dialog di atas menunjukkan dua pikiran yang berbeda dari dua generasi yang berbeda pula. Antagonisnya dianggap pemikiran kekinian yang dianut oleh generasinya. Protagonisnya membawa pikiran tradisi yang dianggap tertinggal sebagaimana penggambaran tokohnya tua lusuh.

Secara sosiologis buruh gendong oleh masyarakat umum dianggap sebagai klasifikasi sosial paling rendah. Tetapi dalam kerendahan itu, ia adalah penganut tradisi yang menyantun secara sederhana memberikan makanan untuk sopir yang mengangkutnya dari Kulonprogo ke Beringharjo Yogyakarta. Membantu kepulangan tokoh Suri ketika ayahnya meninggal dunia di Bengkulu. Bahkan membantu siapa saja secara ikhlas dengan tenaga yang tersisa pada fisiknya yang menua. Orang melihat kebajikannya tetapi tidak merasakannya. Setelah ia meninggal orang baru tersadar dan merasa kehilangan orang penyantun melalui apa yang dia punya (tenaga dan materi).

Pertanyaanya ialah: adakah kita memahami, menilai dan menghargai orang seperti Mbah Marinah seperti yang dikisahkan dalam cerpen ini? Atau ia adalah seorang manusia yang mempunyai kebaikan yang tak pernah terpikirkan oleh kita. Adakah kita melihatnya sebagai orang yang berbuat kebaikan (bersedekah material dan nonmaterial) dalam keadaan sulit atau susah? Adakah kita lebih baik dari Mbah Marinah?

Ternyata Mbah Marinah menemukan kebahagiaan menurut caranya sendiri, cara yang dipandang terbelakang dan Suri belum atau tidak menemukannya. Cara pandang Suri adalah cara pandang yang mewakili norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku saat ini.

Berikut cerpen Riqah Dhiany Ramadhanty.

Mbah Marinah

Sering Suri melihat ibu-ibu ramai berkumpul sore-sore, kebanyakan sudah sepuh tapi ada juga yang masih muda. Mereka berjejer di pinggir jalan Margo Mulyo sambil menenteng keranjang dan menyampirkan kain di bahu. Tidak berapa lama kemudian, sebuah bus Kopaja reyot datang lalu membawa mereka pergi. Begitu terus setiap hari. Karena penasaran Suri lalu bertanya kepada Uda Jeki.

“*Siapa mereka, da?*” Tanya Suri saat ia sedang melihat ibu-ibu itu berkumpul di depan warung makannya.

“Buruh gendong di Beringharjo, datang jauh dari Kulonprogo. Kalau *wa’ang*² main kesana pasti banyak bertemu ibu-ibu seperti itu.” Jelas Uda Jeki sambil mengelap piring yang baru saja dicuci.

“Buruh gendong?” tanya Suri sambil mengernyitkan dahi tidak paham.

“*Yo macan* kuli angkutlah kalau di Bengkulu.” Sahut Uda Jeki.

“Perempuan, da? Emang *kuek*³?” Kata Suri tidak percaya. Terbayang olehnya kuli angkut di Pasar Minggu Bengkulu, tubuhnya liat dan kekar. Tidak ada satupun yang perempuan.

“*Cubolah wa’ang tengok dewek*, barulah mungkin *wa’ang* percaya.”

Ditengah kesibukan mereka berdua, seorang nenek datang memasuki warung makan. Tubuhnya kurus, seperti tulang yang dibalut kulit cokelat tua. Rambutnya putih diikat ke belakang. Mengenakan kaos partai oblong dan celana pendek lusuh, penampilannya sedikit lucu. Ditambah senyum sumringah dengan gigi ompong pada wajah keriputnya. Ia membawa keranjang dan kain, sepertinya nenek itu salah satu dari rombongan ibu-ibu yang sedang berkumpul di depan warung makan.

“*Koyo biasane, Mas. Sego ayam loro yo.*” Katanya sambil memamerkan deretan giginya yang tidak lengkap.

“*Njih, Mbah.*” Jawab Uda Jeki membalas senyuman nenek itu. Dengan sigap Uda Jeki membungkus dua nasi ayam dengan sambal tempe dan kuah santan, setelah selesai Uda Jeki memberikannya kepada nenek itu.

“*Matur Suwun, Mas.*” Kata nenek itu sambil menyodorkan dua lembar uang sepuluh ribuan.

“Nggak usah Mbah, kok pake bayar segala. kaya nggak kenal aja.” Uda Jeki menolak uang yang disodorkan nenek itu, tetapi ia bersikeras.

“Lho kan namanya saya belanja disini, yha harus bayar! Mas ini gimana to, hehehe.” Nenek itu tertawa melihat sikap Uda Jeki.

“Mbah, kan sudah dibilangin Mbah boleh makan apa saja di warung saya, gratis!” Uda Jeki bersikeras menolak uang nenek itu.

Nenek itu hanya terkekeh mendengar perkataan Uda Jeki, “he he he, nggak bisa. Saya harus bayar, bagaimana pun juga saya pelanggan di sini.” Nenek itu kembali menyodorkan uang sepuluh ribuan kepada Uda Jeki. Dengan muka tidak enak Uda Jeki menerima uang itu.

“*Matur suwun, Mas.*” Kata nenek itu lagi.

“*Sami-sami.*” Balas Uda Jeki, ia menatap punggung nenek itu sampai ia menghilang di tengah kerumunan ibu-ibu di depan warung makan.

“Uda kenal?” Tanyaku penasaran karena Uda Jeki dan nenek itu terlihat akrab.

“Mbah Marinah, salah satu buruh gendong di Beringharjo.”

“Kenapa Uda tidak mau mengambil uangnya tadi?”

“Nanti *wa’ang* tahu sendiri.” Jawab Uda Jeki singkat sambil tersenyum. Ia lalu melanjutkan mengelap piring.

Suri menggeleng, ia heran. Uda Jeki dulu terkenal *kisit*⁴ saat masih berjualan di kantin kampus Universitas Bengkulu, lantaran ia suka mencatat dengan cermat orang-orang yang suka berhutang di kantinnya. Selain itu, ia juga suka menagih hutang dengan keras. Melihatnya lembut seperti itu membuat Suri geli, seperti bukan Uda Jeki yang dulu ia kenal. Meski demikian jika bisa mengambil hatinya Uda Jeki sangat baik, seperti kepada Suri. Dengan senang hati ia menampung bujang tanggung itu meski bukan saudara kandung dan juga bukan sesamaorang Minang.

Kau (untuk laki-laki)

³ kuat

⁴ Pelit

Keesokan harinya, Suri dan Uda Jeki bangun lebih awal. Pukul empat subuh mereka sudah bangun dan mulai memasak untuk pesanan nasi bungkus. Biasanya bila sedang ada acara di dekat Beringharjo, Uda Jeki akan mendapat banyak pesanan nasi bungkus.

“Sur, *wa’ang pai*⁵beli jahelah. Yang dibeli kemarin tidak cukup.” Kata Uda Jeki sambil menyodorkan uang. “Beli di Beringharjo, di dekat sini belum ada yang buka pasar,” katanya kemudian.

“Iyo, da.” Sahut Suri, ia lalu mengambil jaket dan mengeluarkan sepeda. Udara dingin subuh menelusup di lehernya, Suri menggeretak gigi menahan dingin. Jalanan telah ramai meski langit masih gelap, kota ini seperti tidak pernah tidur. Saat Suri tiba di Beringharjo sudah banyak orang berlalu-lalang.

Suri segera naik ke lantai dua karena pusat penjualan rempah-rempah ada di sana. Ada banyak penjual yang menjajakan rempah-rempah, setelah berkeliling sebentar akhirnya Suri berhenti di salah satu kios. Segera dibelinya jahe sesuai permintaan Uda Jeki.

Saat menuruni tangga Suri berpapasan dengan seorang ibu, ia sudah sangat tua. Ibu itu tersenyum kepada Suri, senyum yang tidak asing. Suri lalu terkesiap, ibu itu adalah Mbah Marinah yang kemarin mampir di warungnya.

“Mbah Marinah?” kata Suri spontan. Mbah Marinah mendongak, ia sedang memikul sekeranjang penuh rempah-rempah. Beratnya mungkin sekitar setengah kwintal.

Ditatapnya wajah Suri, ia lalu tersenyum. “Iya, ada apa to Mas?”

“Saya yang di warung nasi kemaren Mbah.” Kata Suri lirih, ia tertegun melihat bawaan Mbah Marinah.

“Oalah, yang bantu di warung Mas Jeki *iku yo*? Ada apa ke sini pagi-pagi buta?” kata Mbah Marinah sambil meletakkan keranjang jahe yang dipikulnya.

“Nggak Mbah, saya cuma mau beli jahe sedikit. Tadi sudah di atas.” Jawab Suri, “Mbah mau kemana?”

“Ini lho, mau nganter barang ke atas Mas. Hehehe,” Mbah Marinah terkekeh, ia selalu tersenyum setiap bicara.

“Mau saya bantu Mbah? Sepertinya berat.”

“Nggak apa-apa biar saya aja Mas, berat soalnya. Kalau nggak percaya, nih coba Masnya yang angkat.” Kata Mbah Marinah sambil menyodorkan kain gendongnya. Suri mengambil kain gendong dan mencoba mengangkatnya, Keranjang Jahe itu hampir tidak bergerak. Padahal secara fisik seharusnya Suri lebih mampu dari Mbah Marinah.

“Tuh kan, berat kan Mas?” Mbah Marinah tertawa melihat Suri berusaha mengangkat keranjang jahe. Suri hanya tersenyum malu, ia merasa tidak berdaya di depan nenek tua ringkih seperti Mbah Marinah.

“Sini Mas, biar saya aja yang angkat.” Kata Mbah Marinah sambil meraih kain gendong di tangan Suri. Dengan kedua tangannya yang kurus Mbah Marinah mengangkat keranjang Jahe itu dan meletakkannya di bahu.

“Saya duluan ya Mas, titip salam buat Mas Jeki ya.” Mbah Marinah lalu pergi, ia terbungkuk-bungkuk mengangkat beban sambil menaiki tangga Pasar Beringharjo.

Suri ngeri melihatnya, takut-takut Mbah Marinah terjengkang ke belakang. Karena khawatir ia tetap berdiri di bawah tangga memperhatikan Mbah Marinah hingga ia sampai di lantai dua. Setelahnya ia bergegas kembali ke warung nasi.

Pertemuannya dengan Mbah Marinah telah membuka ruang baru dalam pikiran Suri. Setelah itu ia jadi lebih memperhatikan ibu-ibu buruh gendong yang sering lewat di depan warung nasi Uda Jeki. Banyak diantara mereka mengangkat beban yang sangat berat, kain-kain batik, rempah-rempah, dan barang-barang lainnya, mereka angkat menuju Beringharjo. Jarang sekali Suri melihat wajah lelah mereka saat pulang di sore hari. Terlebih Mbah Marinah, yang murah senyum dan mudah tertawa.

Sore ini Mbah Marinah datang lagi ke warung nasi Uda Jeki. Seperti biasa ia memesan dua bungkus nasi ayam. Kali ini Suri yang melayani karena ia telah mengenal Mbah Marinah.

“Lho, ini Mas yang ketemu di Beringharjo kemaren to?” katanya sambil menunjuk Suri dengan jempolnya.

“Hehehe, iya Mbah.” Jawab Suri, ia belum bisa bahasa Jawa sehingga tidak bisa ngobrol banyak dengan Mbah Marinah.

⁵ pergi

Sebetulnya ia agak penasaran, tidak biasanya orang Jawa seperti Mbah Marinah suka masakan Padang yang pedas dan bersantan. Kebanyakan yang makan di warung nasi Uda Jeki adalah orang pendatang bukan asli Jawa, apa lagi Mbah Marinah sudah tua dan giginya ompong.

“Mbah, suka makan pedes ya? Dari kemaren pesennya nasi ayam terus.” Tanya Suri pada Mbah Marinah.

“Ya nggak lah Mas, *wong* gigi saya sudah ompong mana bisa buat gigit daging ayam.” Kata Mbah Marinah.

“Lo, terus nasi ayamnya buat siapa, Mbah?”

“Buat Pak Yarto dan Pak Agus yang biasa nyopir bus kopaja itu lo, Mas. Mereka biasa nganterin kami dari Kulon Progo setiap hari. Padahal ongkosnya nggak seberapa. Kasihan, siapa tahu mereka belum makan. Hehehe,” kata Mbah Marinah.

Suri terenyuh, padahal melihat penampilannya saja orang bisa tahu bahwa Mbah Marinah hidup susah. Belum lagi setiap hari ia bekerja dengan beban yang sangat berat.

“Mbah, maaf ya. Kalau boleh tahu berapa upah Mbah jadi buruh gendong?” tanya Suri perlahan.

“Seikhlasnya yang ngasih, Mas. ada orang yang ikhlasnya banyak ya, ngasihnya banyak. Ada orang yang ikhlasnya sedikit, ya ngasihnya sedikit. Yang penting ikhlas.” Jawab Mbah Marinah. Suri diam, ia lalu membungkuskan nasi ayam Mbah Marinah. Hatinya penuh, karena haru akan cerita Mbah Marinah. Dilihatnya perempuan tua itu menenteng kantong plastik berisi nasi buat pak supir bus yang mengantarnya pulang setiap hari.

“Biasanya tiga ribu orang ngasih ke Mbah itu, Sur.” Tiba-tiba Uda Jeki menimpali dari belakang Suri. Ia hanya diam, merasa hal itu tidak sepadan. “Makanya Uda berusaha sebaik mungkin pada ibu-ibu itu.” Katanya lagi.

Suri menjadi akrab dengan Mbah Marinah dan ibu-ibu buruh gendong lainnya. Mereka sering berkumpul di depan warung nasi Uda Jeki untuk menunggu jemputan bus Kopaja yang biasa mereka naiki. Bila Mbah Marinah pulang lebih cepat biasanya ia akan duduk-duduk di depan warung nasi, sesekali Suri menemaninya mengobrol jika sedang tidak ada kerjaan.

“Kamu kenapa merantau kemari to, Mas?” Tanya Mbah Marinah suatu sore.

Suri hanya tersenyum, agak sulit baginya buat bercerita. “Saya kepengen cepat sukses, Mbah. Banyak yang bilang kalau merantau ke kota itu cepat sukses.” Jawab Suri sambil malu-malu.

Mbah Marinah terkekeh mendengar jawaban Suri, “Memangnya, yang sukses itu yang kaya *opo to* Mas?”

“Yang banyak duit dong, Mbah!” Jawab Suri dengan yakin, “Biar bisa naikin orang tua haji, beli rumah buat anak istri, beli kendaraan. Buanyaak pokoknya.”

Mbah Marinah tertawa melihat tingkah Suri. Kemudian ia bertanya lagi, “Beli ini itu biar kenapa Mas?” Tanya Mbah Marinah sambil tersenyum.

“Biar seneng hidupnya Mbah, biar bahagia.” Jawab Suri lagi.

Mbah Marinah tersenyum kemudian ditatapnya kedua mata Suri, “Memangnya biar bahagia caranya cuma itu ya? Hehehe.”

Suri terdiam, tidak tahu harus menjawab apa lagi. Lama ia melamun memikirkan perkataan Mbah Marinah. Sesaat kemudian ia bertanya, “Lalu, bagaimana lagi caranya Mbah?”

“Hehehe, Ya saya nggak tahu mas. Kan saya yang nanya tadi.” Mbah Marinah tertawa melihat wajah bingung Suri. Sebelum Mbah Marinah naik bus Kopaja ia tersenyum kepada Suri lalu berkata, “Bahagia itu banyak caranya ya kan, Mas?” Ia terkekeh lalu naik bersama ibu-ibu buruh lain ke bus Kopaja.

Lama Suri tinggal di Yogyakarta, tiba-tiba ada telepon dari ibunya di Bengkulu sore itu. Ayahnya meninggal. Suri kalang kabut, uangnya tidak cukup untuk ongkos pulang naik pesawat. Terlalu lama bila melalui jalur darat, bisa-bisa ia tidak sempat hadir di pemakaman. Uda Jeki sudah menyerahkan seluruh uang yang ada di laci warungnya, tetap saja masih kurang. Mau mencairkan uang di bank tentu sudah tutup. Suri menangis karena panik, rasanya ia ingin segera terbang saja ke Bengkulu. Ibu-ibu buruh gendong yang sedang menunggu bus Kopaja ramai mengitarinya karena bingung melihat Suri yang menangis meraung-raung.

“Mas, jangan nangis. Pasti bisa pulang kok.” Kata Mbah Marinah, ia lalu mengeluarkan dompet kecil dari kantong celana lusuhnya. Dikeluarkannya uang ribuan yang telah di susun rapi. Ada yang sepuluh ribuan, ada yang lima ribuan, juga ada yang lima puluh ribuan.

“Ini, ambil aja buat Mas, supaya bisa segera beli tiket.” Katanya sambil tersenyum, gigi ompongnya tidak lagi membuat Suri tertawa. Dengan terisak Suri meraih uang dari Mbah Marinah, sebenarnya ia tidak tega mengambil uang dari perempuan renta itu. Tetapi ia harus segera pulang.

"Pasti nanti aku ganti Mbah, terima kasih banyak." Kata Suri sambil mengusap air mata. Ia segera mengemasi barang-barang dan membeli tiket untuk segera pulang ke Bengkulu.

Setelah Ayahnya meninggal Suri belum bisa segera pulang ke Jogja. Ibunya masih sangat sedih dan adik-adiknya tidak memperbolehkannya pulang. Suri menjadi tidak enak pada Uda Jeki, ia lalu menelpon Uda Jeki untuk memberi kabar.

"*Idak apo-apo* Sur, Uda ngerti." Kata Uda Jeki dari telepon. "Kapanpun *wa'ang* balik Uda akan menerima dengan senang hati disini."

"Terima kasih Uda, aku usahakan segera pulang. Dan lagi aku punya hutang dengan Mbah Marinah." Jawab Suri, ia teringat hutangnya pada Mbah Marinah.

"Mengenai itu, Suri, jangan *wa'ang* pusingkan." Suara Uda Jeki terdengar sedih.

"Kenapa memangnya, Da?"

"Kemarin, anak Mbah Marinah datang kemari menyampaikan wasiat. Katanya Mbah Marinah sudah mengikhhlaskan segala piutangnya." Jawab Uda Jeki lirih.

"Wasiat, Da? Maksud Uda?"

"Mbah Marinah sudah meninggal Sur, ketika dibangunkan pagi-pagi sudah tidak bernafas lagi." Suri terkesiap, ia merasa amat sedih. Teringat akan senyuman ompong Mbah Marinah yang tulus dan ikhlas. Sejenak ia tidak berkata apapun.

"Sur? Halo? Masih *ado wa'ang* di seberang?" suara Uda Jeki mengagetkan Suri.

"Masih, Da." Jawabnya lirih.

"Banyak orang sedih, Sur. Termasuk Pak Yarto dan Pak Agus, *dak ado* lagi yang bawain nasi bungkus katanya." Kata Uda Jeki seakan mengerti perasaan yang berkecamuk dalam hati Suri. "Ramai, yang melayat. Kemaren Uda sempat ikut soalnya. Uang sumbangan duka buat Mbah Marinah juga banyak *nian*. Orang-orang pemilik toko di Beringharjo banyak yang mengirim uang, selama hidup Mbah Marinah suka bantu angkat barang dengan ikhlas katanya." Cerita Uda Jeki, diakhir telepon ia sempat berkata lagi. "Memang ya, Sur. Hidup itu banyak cara menjalaninya. Seperti Mbah Marinah dan ibu-ibu buruh gendong lainnya, masih kuat ikhlas setulus hati meski setiap hari memikul beban yang tidak sesuai ukuran diri. Baik-baik kau disana, dan jangan lupa bersyukur."

Suri terdiam, ada banyak pilihan jalan yang bisa ia lalui dalam hidup ini. hidup dengan sederhana, ikhlas, dan syukur. Ataukah dengan kerja keras, mengejar cita-cita, dan tidak cepat berpuas diri. Entahlah, ia tak tahu. Ia Belum mengerti.

3. Cerpen Anak Perempuan Ayah Karya Yusrizal K.W.

Cerpen *Anak Perempuan Ayah* adalah cerpen *Kompas Minggu* 24 Juli 1997, mengisahkan sebuah ruang dan waktu tertentu, suatu negeri di situ penjahat menjadi raja menjadi penjahat yang sadis, hukum tidak tegak, orang takut menjadi saksi untuk mengatakan kebenaran, situasi yang selalu dilanda ketakutan, kutipan berikut sedikit memberikan gambaran itu.

Sejara tersebar berita Cilun akan bebas dari penjara.... Sebagai orang bagak, jagoan di pasar kecamatan itu, nama Cilun cukup berkibar-kibar bagai bendera ditiup angin sepuh tiang.

Bahwa Cilun itu pembunuh sadis, orang mempercayai. Banyak orang berkerumun tujuh tahun lalu, ketika mayat Ujang bersimbah darah di depan kedai kopi Ni Piteh oleh tusukan pisau Cilun. Ada yang bilang, Ujang mati dengan 13 tusukan. Kenapa Ujang dibunuh oleh Cilun, tak ada yang berani memberi penjelasan. Takut, kalau-kalau salah beri penjelasan, anak buah Cilun yang masih berkeliaran di pasar Kamis akan membantai mereka. Tapi, jika pun ada yang bicara soal kenapa Ujang dibunuh Cilun, mereka paling akan berkata hati- hati, "Cilun tidak salah. Semua itu karena si Ujang sudah sampai ajal...."

Negeri yang dikuasai penjahat membuat masyarakatnya menjadi frustrasi, tidak percaya kepada penguasa karena mereka tidak terlindungi. Tidak ada lagi tempat berlindung. Dalam situasi seperti itu, di luar dugaan spektakuler, penjahat ulung itu tewas di tangan seorang Arsim yang mengaku perempuan. Tindakan Arsim menurut konstitusi bagaimanapun sebenarnya adalah tindakan melawan hukum yang tidak boleh dilakukan apapun alasannya.

Yusrizal K.W. berhasil membuat situasi atau menunjukkan situasi atau mengungkap situasi yang dilematis antara patuh pada hukum atau hidup dalam ketakutan di mana hukum itu tak tegak. Menyerahkan keadilan pada penguasa yang tidak menegakannya sehingga masyarakat selalu berbohong, atau melakukan tindakan melawan hukum pada mereka yang zalim. Yusrizal memilihkan melawan hukum untuk keluar dari persoalan itu.

Karena itu, Yusrizal memiliki tokoh yang tak pernah diduga melakukannya, seolah tindakan ini tindakan diluar akal sehat yang berlalu,, artinya jalan yang diberikan tuhan. Dan kesan itu terkesan dominan. Dengan begitu telah terjadi kontak antara pembaca dengan teks yang dibacanya sehingga memperoleh pemahaman bahwa kezaliman manusia akan hancur secara tak terduga. Kondisi ini mengingatkan kita pada kehebatan Firaun sebagai penguasa yang zalim yang berakhir secara tak terduga, di luar jangkauan akal manusia.

Berikut cerpen dimaksud.

Anak Perempuan Ayah

Karya Yusrizal K.W.

Segera tersebar berita Cilun akan bebas dari penjara. Kedai kopi Ni Piteh, yang paling ramai di pasar Kamis, menjadi tempat pembicaraan hangat tentang Cilun. Sebagai orang bagak, jagoan di pasar kecamatan itu, nama Cilun cukup berkibar-kibar bagi bendera ditiup angin sepenuh tiang.

Bahwa Cilun itu pembunuh sadis, orang mempercayai. Banyak orang berkerumun tujuh tahun lalu, ketika mayat Ujang bersimbah darah di depan kedai kopi Ni Piteh oleh tusukan pisau Cilun. Ada yang bilang, Ujang mati dengan 13 tusukan. Kenapa Ujang dibunuh oleh Cilun, tak ada yang berani memberi penjelasan. Takut, kalau-kalau salah beri penjelasan, anak buah Cilun yang masih berkeliaran di pasar Kamis akan membantai mereka. Tapi, jika pun ada yang bicara soal kenapa Ujang dibunuh Cilun, mereka paling akan berkata hati- hati, "Cilun tidak salah. Semua itu karena si Ujang sudah sampai ajal...."

Masuknya Cilun ke penjara dengan meninggalkan kesan sebagai pembunuh sadis, membuat anak buahnya yang tinggal dan masih berkeliaran di pasar Kamis, bagai berada di atas angin. Mereka menjadi raja pasar. Mereka mengharuskan pedagang membayar uang keamanan ke mereka. Jika ada yang tidak mau bayar, mereka cukup menggertak dengan bisikan, "Mau mati dengan cara si Ujang...?"

Maka, banyak pedagang, terutama pedagang sayur-sayuran yang terdiri dari ibu-ibu tua memilih jalan aman dengan memberi uang yang diminta dan ditentukan.

Ayahku salah seorang yang turut terpaksa membayar upeti ke anak-anak buah Cilun. Pun ayah salah seorang yang senantiasa dikejar rasa takut lantaran aksi anak buah Cilun sulit diduga, dan sulit dicegah. Orang tak berani melaporkan ke polisi, karena takut akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Suatu hari, ayahku yang punya kedai nasi di pasar Kamis, menggigil ketakutan. Piring-piring dan gelas pecah berserakan dan meja makan patah-patah dan kursinya bertebaran sampai ke luar. Semua itu, lantaran ayah menolak memberi uang lima ribu perak yang katanya sebagai bantuan rokok bulanan Cilun yang mendekam di penjara. Karena kedai baru buka, hari masih pagi, ayah berjanji siang hari. Namun, anak buah Cilun marah dan melakukan aksinya, yang menurut ayah sangat kejam. Kejam, karena setelah kejadian itu, ayah sakit seminggu, jantungnya kumat dan harus memikirkan modal tambahan untuk mengganti kerusakan sendiri.

Kini tersebar kabar Cilun bakal bebas. Berarti, ketenteraman makin terancam. Ketakutan ayah, juga ketakutan yang lainnya. Kepada ayah, aku berkata, agar tenang menghadapi kejahatan Cilun dan anak buahnya. Ikuti saja maunya, agar aman.

Ketika sedang serius membuka kedai selepas subuh, dua orang laki-laki kekar menemui ayah. Dari kedua orang itu, kudengar mereka mengabarkan bahwa besok Cilun bebas.

"Oh, syukurlah kalau begitu...." kata ayah gugup. Namun, setelah itu, salah seorang di antaranya berkata, "Demi semakin amannya pasar Kamis ini, kami akan mengadakan acara minum-minuman sampai mabuk, menyambut hadir kembalinya Cilun. Karena itu, harus menyumbang lima belas ribu. Sebab, kedai nasi ini cukup ramai setiap hari pasarnya...."

Ayah langsung tergopoh berjalan ke laci untuk mengambil uang. Ia berikan dengan kecemasan yang disembunyikan. Aku cuma melihat dengan dungu.

Selanjutnya, aku membayangkan kedai-kedai kecil dan pedagang lainnya yang dipajaki oleh anak buah Cilun.

Sebagaimana setiap selesai salat magrib berjamaah bersama keluarga di rumah dengan ayah sebagai imam, kami ngobrol tentang macam-macam. Maka sampailah ke kakakku yang bernama Arsim. Kakakku yang satu itu, sudah sangat lama tidak bersama kami. Sebab, ia dianggap anak laki-laki yang salah.

Maksudku, ayah merasa jijik melihat bawaan sejak kecil Arsim. Ia suka berteman dengan perempuan, dan bertingkah perempuan. Bicaranya lemah lembut, kurang sedap didengar sebagai laki-laki. Orang kampung kami menyebutnya Arsim BG, yang maksudnya Arsim Bujang Gadis. Bencong.

Pernah ayah marah, ketika Arsim berkata kepada ibu, bahwa ia ingin jadi perempuan. Ia merasa tenteram mengenakan baju perempuan, terutama mengenakan rok. Cita-cita Arsim membuka salon di samping rumah.

Karena ayah, juga keluarga yang lain tidak setuju melihat Arsim, tiba-tiba Arsim menghilang dari rumah. Hingga saat ini, kami tidak tahu di mana Arsim berada. Pada mula-mula Arsim hilang, kami semua cemas. Hampir enam bulan Arsim dicari, tak juga bertemu. Terpaksa kami merelakannya, dalam arti jika ia bagian dari keluarga kami, suatu saat ia kembali.

"Aku rindu sekali pada Arsim...." kata ibu. Ayah menyulut rokok, dan aku menahan napas. Barangkali, kami semua rindu pada Arsim. Terbayang olehku kelemah-lembutannya, kebiasaannya berdandan, keyakinannya untuk menjadi perempuan yang baik.

"Sekarang aku baru sadar. Seharusnya dulu, ia kita biarkan saja menyusuri garis hidupnya. Sekarang aku merasa sangat tua. Jika ada dia, mungkin kedai nasi itu bisa dia yang kelola," begitu kata ayah. "Bukankah Arsim juga pandai masak...."

"Semalam aku mimpi, dia menjadi tentara...." sahut ibu.

"Ah, sudahlah. Berdoa saja, Arsim baik-baik. Kalau dia pulang, kita terima dengan apa adanya.... Mau sebagai anak perempuan, sebagai anak laki-laki, ya pokoknya mana yang baik sajalah."

Ayah beranjak ke kamar. Ibu menyusut air mata. Kebiasaan ibu adalah menangis jika ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Tak lama di kamar, ayah keluar lagi. Kali ini, ia tampak gelisah.

"Cilun besok bebas. Rasanya aku malas buka kedai nasi di pasar itu lagi...." suara ayah lirih.

"Lupakan ketakutan itu, ayah," kataku.

Hening seketika. Terbayang olehku kejadian setelah Cilun bebas. Kadang aku berdoa, laki-laki hitam, padat, tinggi dan bertato itu mati kecelakaan atau mati dibunuh oleh orang yang lebih kejam dari dia. Tapi, apa mungkin?

Akhirnya, malam itu kami penuh doa untuk terhindar perbuatan Cilun dan anak buahnya.

Hari ini aku tak turut bantu ayah ke kedai karena Pak Kirai dan Tek Anis kupikir cukup menolong. Aku cukup mempersiapkan diri untuk membuat lamaran kerja. Setamat STM jurusan Listrik, aku memang harus rajin pula coba-coba masukin lamaran kerja.

Baru hendak berangkat ke kantor pos, Pak Kirai datang dengan tergopoh. Wajahnya pucat. Bajunya penuh tumpahan gulai.

"Ada apa, Pak?"

"Kedai kita diamuk anak buah Cilun?"

"Apa yang mereka perbuat?"

"Menumpahkan semua isi kedai, termasuk nasi dan gulai serta lauk pauk lainnya. Gelas dan piring-piring pecah...."

"Kenapa mereka tega melakukannya, Pak Kirai...." aku gemetar.

"Si Polen, orang nomor dua di kelompok Cilun, minta ayahmu menyediakan makan siang untuk sepuluh orang di kedai sebagai jamuan datangnya kembali raja mereka, si Cilun itu. Tapi ayahmu menolak. Mereka ngamuk. Orang ramai di pasar tak mampu melerai. Beberapa orang anak buah Cilun, diamankan polisi. Tapi, beberapa saat kemudian Cilun datang. Ia membisikkan sesuatu ke telinga ayahmu. Tiba-tiba ayahmu pingsan. Kini di rumah sakit...."

Mendengar keterangan Pak Kirai aku tak bisa berbuat banyak. Ingin mencari anak buah Cilun, jelas mustahil. Cari-cari perkara. Akhirnya, kuputuskan, untuk ke rumah sakit melihat ayah.

Kudapati ayah baru siuman. Ia lemah sekali. Wajahnya pucat. Ruang serba putih membiaskan aroma kengerian. Tak satu patah pun kata keluar dari mulut ayah.

Tak lama, aku melihat ibu datang. Bersama ibu, ada seorang yang menangis. Kutatap ibu, kutatap orang bersama ibu, mengenakan kemeja kuning dan rok hitam. Cantik.

"Kak Arsim, ya...?" ujarku ragu. Kemudian, kutemukan ciri khas Kak Arsim, tahi lalat di dagu. Oh, Tuhan, ia menjadi perempuan.

Kejadian selanjutnya, ibu, Kak Arsim memeluk ayah sambil menangis. Mata ayah berkaca-kaca.

"Maafkan Arsim ayah...."

Ayah perlahan tersenyum. Kemudian kudengar suara ayah yang lunak,

"Kau begitu cantik, Arsim...."

Ibu tersenyum.

Arsim memaksakan senyum.

"Maukah ayah menerima Arsim?"

"Kau tetap anakku. Anak perempuan ayah. Jangan pergi lagi. Ayah sudah tua. Kedai nasi, kau bisa kelola, kan?"

"Sudahlah, ayah. Istirahat saja dulu," timpalku. Kami diam semua. Aku lama menatap Kak Arsim. Bukan laki-laki lagi. Juga, bukan perempuan biasa. Tapi, ah, begitulah Kak Arsim. Kok dia bisa terlihat cantik, batinku tak habis pikir.

Seminggu sudah kejadian buruk yang menimpa kedai nasi kami berla lu. Semua kejadian kucitakan pada Kak Arsim. Dari sorot mata Kak Arsim kulihat kemarahan yang tertahan.

"Dari dulu sumber malapetaka itu memang Cilun dan orang-orangnya...." lirik suara Kak Arsim.

Kehadiran Kak Arsim cukup obat bagi ibu. Tapi gunjing bagi orang-orang di tempat kami tinggal. Bahwa Arsim menjadi perempuan, lebih manis dandanannya dari perempuan lain di sekitar tempat kami tinggal, salah satu yang hangat diperbincangkan. Menghadapi semua itu, kami sudah siap. Selama Kak Arsim pergi, ia bekerja di sebuah salon dan sanggar senam di kota propinsi. Pantasan bentuk tubuhnya bagus.

Seusai acara Dunia Dalam Berita di TV, Kak Arsim pinjam motor. Katanya ia mau pergi ke rumah temannya di kampung sebelah. Sampai larut malam, Kak Arsim tak juga pulang. Kami sekeluarga cemas. Jangan-jangan, pikir kami, Kak Arsim diperkosa orang jahat karena tampilannya sangat perempuan.

Gelisah menjelma semakin dalam. Minta ditemani Pak Kirai, kucoba mencari Kak Arsim dengan sepeda. Kucoba lewat ke pasar Kamis. Dari jauh kulihat kedai, ada terlihat beberapa orang di empernya duduk bergitar sambil mendendangkan lagu dangdut. Itu anak buah Cilun pasti.

Di depan kios rokok, aku bertemu dengan Pak Rus. Pak Rus menghampiriku dan berkata.

"Kakakmu yang BG itu, maksudku si Arsim, pergi boncengan motor dengan Cilun...."

"Apa, dengan Cilun?"

Aku langsung terkejut hebat. Ya, Tuhan, mimpi buruk apalagi. Dengan Cilun, batinku. Oh, alangkah malangnya kau Kak Arsim. Oh, Cilun pasti memperkosamu. Oh....

Dengan sisa kegelisahan, aku berusaha mencari keliling pasar sampai ke tempat-tempat yang memungkinkan Cilun membawa Kak Arsim. Hingga subuh, Kak Arsim tak kutemui. Aku pun pulang. Di rumah, kudapati ayah dan ibu menunggu tanpa bisa tertidur.

"Bagaimana?" tanya ayah.

Aku menggeleng.

Pagi-pagi kucoba lagi mencari Kak Arsim. Tapi, baru di perjalanan menuju pasar, aku melihat orang-orang berduyun-duyun menuju pasar Kamis lebih ramai dari biasanya. Ada apa gerakan. Aku pun mengayuh sepeda lebih kencang lagi. Sesampai di pasar suara riuh, bagai lebah berdengung di telingaku. Kuparkirkan sepeda di depan kedai kopi Ni Piteh.

"Ih, ngeri. Kepala Cilun hampir putus...." kata seorang laki-laki pembawa sayur.

"Ada apa, Pak?"

"Cilun yang kemarin baru keluar dari penjara, terbunuh. Sadis...."

Aku langsung menuju ke tempat di mana orang ramai berkumpul. Kulihat petugas belum datang. Aku pun menyusup, dan melihat sebatang tubuh terkapar dengan darah berleakan di tubuhnya. Leher Cilun nyaris putus. Matanya tercongkel. Di situ, tak seorang pun anak buah Cilun terlihat.

Kini, pikiranku ke Kak Arsim. Bukankah, kata Pak Rus semalam Cilun pergi bersama Kak Arsim. Jangan-jangan, pikirku, Cilun ingin memperkosa Kak Arsim dan datang seseorang menolong lalu membunuh Cilun.

Entahlah. Pasar Kamis jadi gempar. Apalagi, kata seseorang, pembunuhan itu disertai tulisan di atas karton yang ditutupkan ke dada Cilun: Yang melanjutkan kejahatan Cilun, menunggu nasib yang sama.

Kegundahanku sulit dibendung. Di antara keramaian pasar, kudengar orang bersyukur. Ada yang berkata, "Siapa yang berani membantai Cilun ya?"

"Pembunuh mati terbunuh!"

"Semoga anak buahnya kapok!"

"Kita bisa aman cari makan!"

Cepat-cepat aku pulang. Selentingan omongan kudengar juga. Pikiranku kini adalah, keselamatan Kak Arsim.

Setiba di rumah, kutanya kepada ayah. Kata ayah, tahu-tahu Kak Arsim sudah ada di rumah. Kini di kamarnya. Mungkin ia pulang lewat dapur.

Aku langsung menuju kamar Kak Arsim. Baru saja pintu kubuka, kulihat di lantai sebuah golok bergelimang darah, juga celana panjang serta baju yang dipakai Kak Arsim semalam penuh bercak darah. Mata Kak Arsim menyorot ke aku. Ada api dan cahaya yang tajam di situ.

Aku ternganga. Kak Arsim tersenyum dingin, dan berbisik, "Harus ada yang berani mengakhirinya, dik.... Walaupun aku seorang perempuan...."***

Padang Juli 1997

Dimuat Kompas, Minggu 24 Agustus 1997

4. Cerpen *Hahar dan Babar* Karya Remy Silado

Cerpen *Hahar dan Babar* dimuat di *Harian Tempo*, Minggu 29 April 2001, halaman 13. Cerpen ini menceritakan seorang penguasa yang ambisius rakus dan zalim, boleh dikatakan memberhalakan kekuasaan. Demi kekuasaan, ia selain menyembah

Tuhan Yang Mahaesa setengah hati juga menyembah ia juga menyembah iblis yang maha dua untuk melanggengkan kekuasaannya. Seperti dalam kutikan Berikut:

Seperti kebanyakan pemimpin Indonesia yang gembong tidak segenap hati menyembah tuhan yang maha satu. Hahar diam-diam menyembah juga iblis Yang Maha Dua. Dan berulang menyebut namanya dalam serapah untuk bisa terus-menerus memerintah dan berkuasa. Karena siapa yang pernah menghisap suara rakyat takut kehilangan kenikmatan dalam kekuasaannya. Sementara akibat dari lengsernya pemimpin tertinggi oleh demonstrasi berhari-hari para mahasiswa, Hahar hidup tegaang, deg-degan dan tidak nyaman. Jangan-jangan ia akan diseret juga ke pengadilan. Dan harta bermiliaran dolar di Bank Swis akan disita.

Sebagai bukti keteguhan imannya kepada Iblis Yang Mahadua, Hahar memaksa pelukis ulung jebolan Belanda bernama Babar membuatkan Iblis Yang Mahadua itu. Bagi Babar yang pelukis model itu tidak mudah melukis iblis karena ia tak pernah melihat sosok fisik iblis, yang ia ketahui hanya karakternya. Hahar menunjukkan kekuasaannya, bila tak berhasil ia akan menghilangkan Babar untuk selamanya.

Berkali-kali Babar menciptakan lukisan iblis tempatnya Hahar melindungi kekuasaannya, tetapi ditolak oleh Hahar karena tidak mewakili sosok pelindungnya itu. Meskipun Babar sudah melakukan penelitian saksama tentang iblis Yang Mahadua itu yang dihasilkan seperti sosoknya iblis Belanda dan iblisnya ninja, tidak mewakili iblis yang dapat melindungi Hahar iblis khas Indonesia.

Setelah berkali-kali gagal, Babar menyerah, ia kesal pada dirinya. Ia benci pada dirinya, melebihi bencinya pada Babar. Ia benci pada diri yang tak mampu mengejawantakan hasil observasi, penelitian dan interpretasi melalui imajinasinya ke atas kanvas. Rasa bencinya itu diktatakanya pada Hahar mengganggu konsentrasinya untuk berkreativitas. Ia tak berdaya lagi lalu mempersilahkan Hahar menghilangkannya. Namun demikian Hahar membujuknya lagi, kata Hahar, gunakan rasa bencimu itu untuk mewujudkannya.

Pernyataan Hahar terakhir itu mengilhami Hahar bahwa rasa benci itu adalah sosok iblis` Yang paling ia benci adalah ketidakmampuan berpikir dan melaksakannya dalam berkarya melebihi bencinya pada Babar yang memaksanya melukis iblis Yang Maha Dua.

Dalam tempo dua hari dua jam lukisan pesanan Hahar rampung tapi Hahar kaget.

“ini?” Hahar bingung. Katanya

“Ini adalah wajahku dan wajahmu.”

“Tuan sendiri yang memberi ilham itu dan saya patuh, bahwa orang yang paling saya benci adalah tak salah lagi paduka dan saya sendiri. Kita iblis-iblis itu. Kesatuan dan persatuan Iblis Yang Maha Dua.”

Umumnya pembaca menginterpretasikan “Kita iblis-iblis itu” adalah Hahar dan Babar. Pembaca mungkingtidak terlibat dalam kata “kita” (kata ganti orang pertama jamak) itu. Tetapi pengarang melibatkan semua audien termasuk pembaca dengan pernyataan bahwa iblis itu adalah rasa benci, rasa iri, semua sifat jelek manusia dan binatang. Nah kalau begitu ketika manusia membenci, iri dan berperilaku buru adalah iblis. Adakah manusia terbebas dari sifat itu. Bila ia memiliki, maka saat itu ia adalah iblis. Pembaca dikejutkan ketika ia menyadari bahwa karakter iri dengki dan semua sifat jelek binatang ada pada dirinya. Ketika sifat-sifat itu muncul, maka dia adalah iblis seperti dimaksudkan oleh teks cerpen tersebut.

Ringkasnya “kita iblis-iblis itu” adalah sebuah perenungan yang disodorkan oleh Remy Silado. Bila sifat-sifat itu nihil pada manusia (pembaca) maka dia bukan iblis.

Berikut cerpen dimaksud.

HAHAR DAN BABAR

Cerpen Remy Silado

Seperti kebanyakan pemimpin Indonesia yang gemblong tidak segenap hati menyembah tuhan yang maha satu. Hahar diam-diam menyembah juga iblis Yang Maha Dua. Dan berulang menyebut namanya dalam serapah untuk bisa terus-menerus memerintah dan berkuasa. Karena siapa yang pernah menghisap suara rakyat takut kehilangan kenikmatan dalam kekuasaannya. Sementara akibat dari lengsernya pemimpin tertinggi oleh demonstrasi berhari-hari para mahasiswa, Hahar hidup tegaang, deg-degan dan tidak nyenyak. Jangan-jangan ia akan diseret juga ke pengadilan. Dan harta bermiliaran dolar di Bank Swis akan disita.

Katanya, “Karena Tuhan Yang Maha Satu enggan menolongku, aku akan bersandar saja pada Iblis Yang Maha Dua, demi nama-namanya akan aku pasang lukisan dirinya untuk menjagadiriku dan seisi rumah.”

Di malam yang gamang ia panggil Babar, pelukis lulusan Belanda yang cekatan melukis potret. Meminta kepadanya untuk dilukiskan iblis Yang Maha Dua dan akan memasang lukisan ini untuk menjaga rumah agar musuh-musuh politiknya akan takut padanya. Sebab dengan terror, kekuasaan akan lenggang.

Katanya kepada Babar, “kau harus bisa melukis Pujaan hatiku Iblis Yang Maha Dua yang dapat menjaga kewibawaan kekuasaanku. Kalau kau tidak sanggup, ingat, dengan kekuasaanku, aku akan menyuruh orang untuk menghilangkannya”.

Babar bisa melukis potret. Sebab ia bisa melihat semua sosok. Ia tak bisa melukis Iblis Yang Maha Dua sebab ia belum pernah melukis Iblis Yang Maha Dua. Kata Babar kepada Hahar, “Aku pelukis model, bisa melukis sosok apapun asal ada modelnya.

Tolong arahkan, model mana yang mewakili sosok agar lukisanku benar memenuhi syarat realisme.”

Jawab Hahar kepada Babar, “Terserah kau. Sebab aku menghargai hak kebebasan imajinasi. Dan aku tidak mengganggu konsentrasimu.”

Berhari-hari Babar berdiskusi dengan para pakar antara profesor seni dan kritikus seni. Berhari-hari. Berhari-hari dia dekam di perpustakaan. Membaca semua wacana tentang gambar-gambar iblis. Dan dihipunkannya data-data ke dalam tenaga ilhamnya. Lantas dimotori imajinasi ia melukis. Didahului dengan doa hong wila hong.

Setelah kerja sepekan lukisan itu pun rampung. Dan menyerahkannya kepada Hahar. Hahar terperanjat, berteriak, kecewa, geram. Katanya, “Ini Iblisnya Belanda. Kepalanya Kambing, kakinya babi. Alangkah bodohnya kau menerjemahkan ilhammu itu.”

Babar membela diri, katanya, “Imajinasiku begitu, paduka”. Tapi Hahar tidak ambil pusing lantas meludah.

“Idemu tidak orisinal. Kau korban buku Belanda, buku Inggris, pendek kata buku-buku Barat yang salah menafsir Ilham ekspresi begini. aku ingin pelukisan Iblis yang khas Indonesia. Mewakili kepribadian kemahaduaannya.”

Babar merenung-renung mengumpulkan ilham. Naik ke banyak gunung, semadi di sembarang goa. Dan akhirnya setelah menemukan gagasan kreatif dalam pikirannya yang menurutnya melebihi sekedar karya kemampuan Leonardo Da Vinci atau Michelangelo. Bahwa iblis adalah sosok yang hitam semua. Tak sebagian pun dari dirinya yang tak hitam. Setelah lukisannya rampung Babar pun bangga. Tapi terkejut lagi sebab Hahar tetap geram. Katanya, “Ini iblis Jepang. Pakaiannya hitam ninja, kepalanya hitam ninja.” Babar membela diri, katanya, “Di mata kakekku juga Jepang sadis selama 3,5 tahun.”

Hahar meludah, katanya, “Belanda malah 3,5 abad, tapi toh mereka cuma sadis, bukan iblis. Maka, sekarang bongkar ulang lukisanmu ini. Lantas lukislah iblis Maha Dua yang betul. Kalau kau tidak sanggup, ingat, dengan kekuasaanku, aku akan menyuruh orang akan menghilangkannya.”

Semalaman Babar merenung, bermonolog di bawah malam, bercakap-cakap sendiri, konon sering mengejutkan. Sebab di situ bisikan hati dan suara nurani saling bersaing mengalahkan daulatnya akal. Dan sosok insani terbentang bagaikan sawah ladang yang mengalah pada pegasnya pacul para petani yang membajak.

“Paduka, aku berhasil mendapatkan jawabannya”, kata Babar menembong daya petanya di depan Hahar.

“Bagaimana penganjawabannya?”, tanya Hahar.

Jawab Babar, “Model yang aku jadikan ilham adalah seluruh sifat-sifat jelek manusia.”

Kata Hahar kepada Babar, “Terserah kau, sebab aku menghargai hak kebebasan imajinasi. Dan aku tidak akan mengganggu konsentrasimu.”

Babar mengelilingi Jakarta melakukan observasi. Melihat semua tindakan kejahatan marak di dalam simpainya. Segala kejahatan dalangnya pasti iblis. Penjarahan, pengrusakan, pembakaran, pemerkosaan.

Ia masuk ke penjara-penjara. Lantas ke kebun binatang mengamati binatang buas. Sebab dalam imajinasinya Iblis Yang Maha dua itu sekurang-kurangnya mewakili citra buruk itu: penjahat-penjahat dan binatang-binatang buas.

Hasil observasi dihimpun dalam daya ingat. Dan dengan itu dikawalnya tangannya mencari kuas-kuas di atas kanvas. Jadilah Iblis Yang Maha Dua itu. Wajah penjarah, perusak, pembakar, pemerkosa. Dan ada angka 27 juli ada juga angka 14 Mei. Disertai binatang-binatang buas dan jelek antara ular, singa, gagak, beruang, harimau, srigala yang menghiasi empat bingkai memagari lukisan.

Tapi Hahar terperanjat, berteriak, kecewa, geram. Katanya, “Di sinilah seniman melakukan kesalahan. Sebab kau tidak menggunakan interpretasi yang betul. Kau tahu seni bukan pemindahan ilham ke dalam kanvas. Tapi interpretasi dengan nalar terhadap realitas alam.

Maka, sekarang bongkar ulang lukisanmu ini. Lantas lukislah Iblis Yang Maha Dua yang betul. Kalau kau tidak sanggup, ingat dengan kekuasaanmu aku akan menyuruh orang menghilangkan kau selamanya.”

Alih-alih Babar tersinggung lantas menyela. Katanya, “Mana mungkin paduka lebih tahu dari apa yang saya ketahui tentang realitas?”

Jawab Hahar, “Kalau pun aku tak tahu apa-apa, aku berkuasa dengan kekuasaanmu aku menentukan takdirmu.”

Agak terganggu rasa percaya diri Hahar. Membuatnya gregetan, berteriak, berseru-seru di siang hari. Berseru-seru di malam, pada air, api, minyak dan akhirnya pada roh nenek moyangnya.

Katanya, “Tolong tunjukkan rupa iblis sebab nama-nama yang aku kenal. Antara Mastema, Beliar, Duma, Gadreel, Azazel. Akan kulukis kalian dalam versi Indonesia.

Akhirnya Babar mengaku tak mampu. Katanya, “Aku menyerah paduka. Silakan suruh orang menghilangkan aku selamanya”.

Jawab Hahar, “Tidak, kau belum mengeksplorasi apa yang ada dalam imajinasimu. Nah ulang, kuberi kesempatan lagi. Kekuasaanmu menyertai kau”

Babar tetap ragu malah bingung dan bimbang, maka tak sempat berpikir satu minggu ia kembali menemui Hahar. Katanya, “sudahlah, hilangkan saja aku selamanya. Aku tidak menemukan sosok untuk modelku, melukis Iblis Yang Maha Dua itu.”

Hahar heran dan menjadi longgar. Katanya, “Jangan putus asa, ku berikan kesempatan lagi dan camkan, ilham harus disertai dengan serba perasaan, kau kepalang punya semangat walau itu bukan ketekunan. Kalau ada ketekunan niscaya ada keleluasaan, kalau ada keleluasaan niscaya ada perbuatan. Perbuatan itu yang menjadi wujud ilhammu.”

Tapi makin direnungkan makin membingungkan. Dan akhirnya Babar benci pada dirinya sendiri melebihi bencinya pada Hahar yang menyuruhnya melukis. Ia datang lagi menghadap Hahar menyatakan kesulitannya.

Katanya, “Paduka aku menyerah, hilangkan saja aku.”

Hahar menatap serius, katanya, “Sekarang uraikan perasaan apa yang mengganggu konsentrasimu itu?”

Jawab Babar, “Terus terang Paduka, ketidakmampuan berpikir dan melaksanakan dalam karya, membuatku benci. Benci itulah yang mengganggu konsentrasiku.”

Dan kata Hahar, “Kalau begitu manfaatkan rasa benci itu menjadi dorongan dan latar belakang imajinasimu.”

Babar merasa senang sebab ia telah menemukan jawabanya lantas melukis Iblis Yang Maha Dua itu hanya dalam dua hari dua jam. Dan Hahar terkejut setengah melompat, katanya, “ini?” Hahar bingung. Katanya “Ini adalah wajahku dan wajahmu.”

“Tuan sendiri yang memberi ilham itu dan saya patuh, bahwa orang yang paling saya benci adalah tak salah lagi paduka dan saya sendiri. Kita iblis-iblis itu. Kesatuan dan persatuan Iblis Yang Maha Dua.” (Dari *Koran Tempo*, halaman 13, Minggu 29 April 2001)

C. Penutup

Empat cerpen yang dikemukakan di atas adalah karya sastra yang menawarkan perenungan kepada pembacanya tentang persoalan manusia, persoalan nilai-nilai, menyampaikan kebenaran. Cerpen *Nyiak Agus* menyampaikan norma milenial, yang dinyatakan dengan ungkapan “perantau yang berhasil adalah perantau yang membawa uang banyak”. Pengarang memperlihatkan pandangan hidup materialisme yang dominan dalam masyarakat sebagai realitas. Lalu mempertanyakan, kemudian menjawabnya, ternyata sukses itu bukan itu ukurannya, melainkan banyak berbuat baik. Cerpen tokoh Mbah Marinah dalam cerpen *Mbah Marinah* menemukan cara hidupnya berdasarkan pandangannya sendiri, hidup sederhana, ikhlas, dan berbuat baik. Cerpen *Anak Perempuan Ayah* karya Yusrizal KW menyatakan spektakuler, penjahat yang sangat berkuasa ternyata dihabisi oleh seorang perempuan yang dianggap lemah, sebuah penyelesaian yang bersumber dari keyakinan religi. Kemudian, cerpen *Hahar dan Babar* memaksa orang yang menganggap dirinya baik kemudian harus mengakui dirinya sebagai iblis. Keseluruhan cerpen itu tidak sejalan dengan pendapat atau pandangan umum, melainkan menolak pandangan umum masyarakat.

Cerpen-cerpen yang disebut di atas menawarkan karakter luhur, berakhlak mulia seperti yang dicantumkan dalam tujuan pendidikan nasional. Menggunakan pandangan Sutrisno dan Verhaak (1993:82), tokoh-tokohnya unik dan istimewa, karya-karya tersebut memiliki wujud yang berarti atau bermakna, tidak hanya itu, tetapi juga muncul rangsangan dan getaran, terutama bagi yang memiliki kontak dengan karya tersebut.

Daftar Pustaka

- Gani, Rizanur. 1990. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Yogyakarta: Dian Dinamika Press.
- Linin, Abdul Kadir. 2000. “Nyiak Agus” dalam Kumpulan Cerpen *Sebelas*. Dewan Kesenian Sumatra Barat.
- Ramadhanty, Riqqah Dhiya. 2018. *Mbah Marinah*. Pesiminas 201. Yogyakarta.
- Silado, Remy. 2001. *Hahar dan Babar*. *Koran Tempo*, halaman 13, Minggu 29 April 2001.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak Sj. 1993. *Estetika: Filsafat: Keindahan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Yusrizal, K.W. 2001. “Anak Perempuan Ayah”. *Kompas*, Minggu 24 Agustus 1997.